

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

JURNAL



Oleh :

Nama : Zalecha Noor Afda
Nomor Mahasiswa : 14313293
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah

Zalecha Noor Afda

Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: zalechaafda@gmail.com

Abstract

Keywords:

Poverty, unemployment, education, school enrollment rate, per capita GDRP.

This research examines whether unemployment, education that is proxy to school enrollment rates (Elementary School, Junior High School and Senior High School) and per capita GDRP are responsible for poverty in Central Java. By employing panel data of 35 regencies/cities in Central Java that spans from 2011 to 2015. The discussed issue is about the effect of simultaneous or partial influence of unemployment, education, and per capita GDRP on poverty in Central Java. In this research, F-test result shows that all variables simultaneously affect poverty in Central Java Province. T-test shows that unemployment has a positive and partially significant effect on poverty, because when unemployment rate decrease, then poverty rate will decrease. The education proportioned through primary enrollment rates has a negative and non-partially significant effect, the participation rate of junior and senior high school has a negative and partially significant effect on poverty in Central Java province, as any increase in literacy rate will reduce poverty rate. And the per capita GDRP is negatively and insignificantly partial to poverty due to the inequality of population distribution in Central Java.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh pengangguran, pendidikan yang diproksikan dengan angka partisipasi sekolah (SD, SMP dan SMA) dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan. Menggunakan data panel dengan *cross-section* 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan rentang waktu 2011 – 2015. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh simultan maupun parsial dari pengangguran, pendidikan dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu pengangguran, pendidikan dan PDRB per kapita berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Uji t menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan, karena semakin rendah angka pengangguran maka angka kemiskinan akan semakin menurun. Pendidikan yang diproksikan melalui angka partisipasi SD berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial, angka partisipasi SMP dan SMA berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, karena setiap meningkatnya angka melek huruf akan mengurangi angka kemiskinan. Dan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakmerataan persebaran penduduk di Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagai suatu ukuran agregat, tingkat kemiskinan di suatu wilayah digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut.

Berbagai daerah di Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda dari sisi jumlah maupun persentasenya. Keadaan demografis, jumlah penduduk, hingga kebijakan daerah masing-masing dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi berpenduduk miskin terbanyak di Indonesia, hal tersebut didorong oleh banyaknya jumlah populasi penduduk. Sedangkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah yaitu pengangguran, pendidikan, dan PDRB Per Kapita.

Tabel 1. Kemiskinan di Pulau Jawa 2015

Provinsi	Persentase (%)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
DKI Jakarta	3,61	369
Jawa Barat	9,57	4486
Jawa Tengah	13,32	4506
DI Yogyakarta	13,16	486
Jawa Timur	12,28	4776
Banten	5,75	691

Sumber: BPS Jawa Tengah

Dari data diatas, tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Sedangkan dari jumlah penduduk miskin, Jawa Tengah berada di urutan kedua setelah Jawa Timur dengan 4.506.000 (empat juta lima ratus enam ribu) penduduk miskin. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah yang sangat tinggi, menunjukkan masih belum optimalnya upaya pemerintah dalam menaikkan kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan.

Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan tingkat kemiskinan menjadi tinggi pula. Secara ekonomi, pengangguran mempengaruhi daya saing dan daya beli masyarakat sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Ketika tingkat pendapatan

masyarakat rendah, maka daya beli masyarakat akan rendah, sehingga memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kesehatan, pangan dan tempat tinggal yang menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Hal ini menunjukkan berpengaruhnya tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Upaya meningkatkan pembangunan dan menurunkan tingkat kemiskinan taklepas dari peran pendidikan. Pentingnya pendidikan di suatu wilayah berpengaruh terhadap tingkat pendapatan per kapita dan juga pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung.

Pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Untuk mengurangi tingginya kemiskinan perlu diketahui berbagai faktor yang berhubungan dan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan serta meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk adalah tinggi rendahnya PDRB per kapita pada suatu daerah. Ketika PDRB per kapita tinggi artinya terdapat pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta pemungutan pajak yang lebih besar sehingga memungkinkan pemerintah dapat berbuat lebih bagi masyarakat miskin.

Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurangi tingkat kemiskinan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, pendidikan yang diproksikan dengan angka partisipasi sekolah, dan PDRB per kapita secara serempak terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011 – 2015. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, pendidikan yang diproksikan dengan angka partisipasi sekolah, dan PDRB per kapita secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011 – 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel dengan periode waktu 2011-2015 dengan objek 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber di Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen dan tingkat pengangguran, pendidikan (angka partisipasi sekolah) dan PDRB per kapita sebagai variabel

independen. penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model *Fixed Effect Model (FEM)*. Sedangkan pengujian hipotesa menggunakan analisis koefisien regresi secara individu (Uji t), uji koefisien secara menyeluruh (Uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

β_0 = Koefisien intersep

β_1 = Koefisien pengaruh pengangguran

β_2 = Koefisien pengaruh angka partisipasi SD

β_3 = Koefisien pengaruh angka partisipasi SMP

β_4 = Koefisien pengaruh angka partisipasi SMA

β_5 = Koefisien pengaruh PDRB per kapita

i = Kabupaten/kota di Jawa Tengah (35 kabupaten/kota)

t = waktu (tahun 2011 – 2015)

ε_{it} = Variabel pengganggu

Data panel dianalisis dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut, maka dapat dilakukan pengujian pertama untuk memilih model yang layak digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dengan menggunakan uji Chow. Jika hasil uji chow ini signifikan (F-statistik > F-hitung atau P-value < α 0.05) maka model *Fixed effect* yang digunakan dan dilanjutkan ke model *Random Effect*, dan jika hasilnya tidak signifikan (F-statistik < F-hitung atau P-value > α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Common Effect* dan tidak perlu dilanjutkan ke model *Random Effect*.

Pengujian selanjutnya yaitu menguji antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* dengan menggunakan uji Hausman untuk memilih model yang layak digunakan dalam estimasi akhir. Jika hasil uji Hausman signifikan (chi-sq statistik > chi-sq tabel atau P-value < α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect*, dan jika hasil uji hausman tidak signifikan (chi-sq statistik < chi-sq tabel atau P-value > α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Random Effect*.

Selain menggunakan tiga model analisis diatas, peneliti juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara

bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individu (Uji t-statistik). Atas dasar beberapa uji yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji chow dan uji hausman, maka model *Fixed Effect Model* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa variabel tingkat pengangguran, pendidikan (angka partisipasi sekolah), dan PDRB per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2011 hingga 2015.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	551,222257	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	864,570222	34	0.0000

Sumber: data diolah dengan E-views 8.

Dari hasil pengujian antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan Uji Chow, didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ yaitu pada tingkatan 5% yang artinya Signifikan, sehingga model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* dan perlu dilanjutkan ke *Random Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.671141	5	0.0119

Sumber: data diolah dengan E-views 8.

Dari hasil pengujian antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* menggunakan Uji Hausman, didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ yaitu pada tingkat 5% yang artinya Signifikan, sehingga model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. Adapun hasil untuk estimasi terakhir menggunakan *Fixed Effect Models*.

Tabel 4. Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN	1534.459	480.4560	3.193756	0.0017
SD	-60.84323	695.5774	-0.087472	0.9304
SMP	-850.9996	192.8661	-4.412385	0.0000
SMA	-382.7377	95.94021	-3.989335	0.0001
PDRBPERKAPITA	-115.1686	72.76053	-1.582845	0.1158
R-squared	0.994352			
Adjusted R-squared	0.992720			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah dengan E-views 8.

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh koefisien determinasi adalah 0,994352 yang mana variabel dependen yaitu kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pengangguran, angka partisipasi sekolah dasar, angka partisipasi sekolah menengah pertama, angka partisipasi sekolah menengah atas, dan PDRB per kapita sebesar 99,44% sedangkan sisanya sebesar 0,56% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam regresi diatas adalah sebesar 609,3970 dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Variabel pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 1534,459, artinya setiap kenaikan jumlah pengangguran sebanyak 1000 jiwa, maka keiskinan naik sebesar 1.534.459 jiwa. Pengaruh tanda positif pada koefisien pengangguran memiliki makna jika semakin tinggi jumlah pengangguran akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi pula pada suatu daerah ataupun negara. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil diatas dapat dikatakan sesuai dengan

penelitian Wiguna tahun 2013 yang mana tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akibat menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak mempunyai pendapatan (Sadono).

Variabel angka partisipasi SD (Sekolah Dasar) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Angka partisipasi sekolah dasar memiliki nilai koefisien sebesar -60,84323 yang mana nilai negatif koefisien tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SD mempunyai pengaruh negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Partisipasi masyarakat untuk pendidikan mengenyam pendidikan masih tergolong rendah, walaupun untuk tingkat sekolah dasar sudah cukup tinggi, akan tetapi rata-rata orang lulusan SD belum memiliki produktivitas sehingga tidak mendapatkan penghasilan yang memadai dan kembali pada lingkaran kemiskinan.

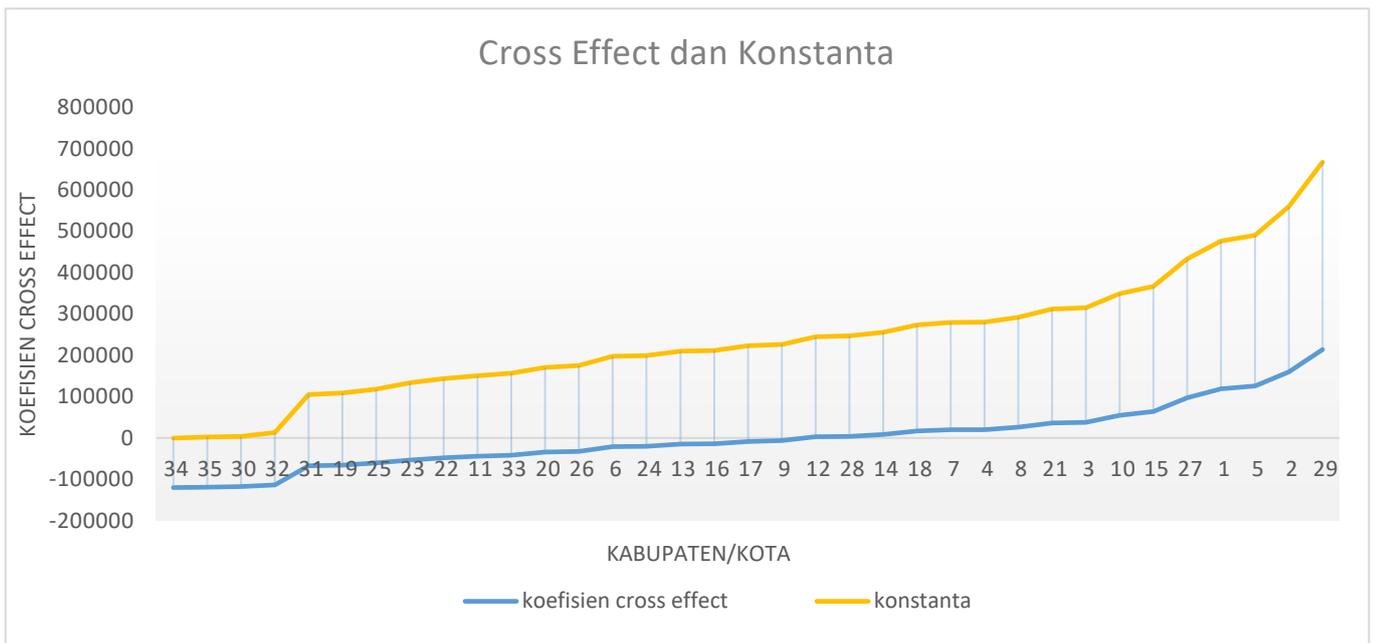
Variabel partisipasi SMP (Sekolah Menengah Pertama) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien angka partisipasi SMP sebesar -850.9996, artinya apabila angka partisipasi SMP naik 1%, maka kemiskinan turun sebesar 851 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SMP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun demikian, bukan berarti cukup dengan menambah partisipasi sekolah tingkat SMP saja, namun diperlukan juga peningkatan taraf hidup masyarakat atau penduduk tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Indah Dewi Nirwana pada tahun 2013 yang mana pendidikan yang diprosikan melalui angka partisipasi sekolah berdampak signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel angka partisipasi SMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien dari angka partisipasi SMA adalah sebesar -382.7377, artinya apabila angka partisipasi SMA naik 1%, maka kemiskinan turun sebesar 383 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SMA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pada umumnya lulusan SMA sederajat sudah mulai dapat beraing di dunia kerja. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Indah Dewi Nirwana pada tahun 2013 yang mana pendidikan yang diprosikan melalui angka partisipasi sekolah berdampak signifikan terhadap kemiskinan. Menurut pendapat Todaro (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu cara

mengentaskan kemiskinan dari dasar. Ketika seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik maka harus diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan demikian akan mendapatkan penghasilan yang memadai dan dapat meringankan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

Variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien $-115,1686$. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Tidak signifikannya PDRB per kapita secara statistik dalam mempengaruhi kemiskinan dapat dilihat berdasarkan data bahwa PDRB per kapita pada masing-masing kabupaten/kota tahun 2011 sampai tahun 2015 tidak selalu meningkat, atau dengan kata lain tingkat PDRB per kapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Ada perubahan pada tingkat kemiskinan ketika ada perubahan pada PDRB per kapita, namun hal tersebut tidak terlihat secara signifikan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Astrini pada tahun 2013 dan Wirawan pada tahun 2015 bahwa PDRB per kapita berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Adanya tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki penduduk, menyebabkan kesenjangan pendapatan di lapisan masyarakat sehingga pembangunan ekonomi di setiap kecamatan tidak merata hal tersebut yang menyebabkan penurunan kemiskinan yang tidak signifikan.

Gambar 1. Cross Effect dan Konstanta



Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemiskinan yang paling tinggi adalah pada Kabupaten Brebes (29) dengan koefisien kemiskinan (konstanta) sebesar 453460,6879. Sedangkan kabupaten/kota dengan kemiskinan terendah adalah Kota Pekalongan (34) dengan koefisien kemiskinan sebesar 119590.2879.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model estimasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model model *fixed effect* dimana hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka mendekati 1 (satu) yaitu 0,994352 yang mana hasil dari regresi tersebut memiliki arti bahwa variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran, pendidikan (angka partisipasi SD, angka partisipasi SMP, angka partisipasi SMA), dan PDRB per kapita.
2. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, hal ini berarti semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan semakin tinggi pula kemiskinan pada suatu daerah.
3. Variabel angka partisipasi SD (Sekolah Dasar) mempunyai pengaruh positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, hal ini disebabkan karena kesadaran tentang pentingnya pendidikan masih tergolong rendah dan banyak

penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan karena memilih untuk bekerja. Sedangkan penduduk yang hanya sampai jenjang SD belum memiliki produktifitas yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan hidup. Sehingga dapat meningkatkan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4. Variabel angka partisipasi SMP (Sekolah Menengah Pertama) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan dari dasar yaitu pendidikan sangat penting bagi kelangsungan dan kesejahteraan mereka.
5. Variabel angka partisipasi SMA (Sekolah Menengah Atas) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin meningkatkan taraf hidup seseorang.
6. Variabel PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif akan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, karena PDRB per kapita dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi sehingga pembangunan ekonomi di setiap kabupaten/kota tidak merata dan menyebabkan penurunan kemiskinan yang tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Astrini, N. M. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Ilmu Ekonomi*.
- Bank Dunia. (2016). *Statistic Education*. Retrieved from The World Bank: <https://data.worldbank.org/topic/education>
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nirwana, I. D. (2013). Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Presentase Penduduk Miskin (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa dan 27 Provinsi di luar Pulau Jawa pada Tahun 2006 - 2011). *Ilmu Ekonomi*.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahmawati, S. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Kemiskinan, dan Kesehatan Perspektif di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Statistik, B. P. (2012). *Jawa Tengah dalam Angka 2011*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2013). *Jawa Tengah dalam Angka 2012*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2014). *Jawa Tengah dalam Angka 2013*. Jawa Tengah: badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2015). *Jawa Tengah dalam Angka 2014*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2016). *Jawa Tengah dalam Angka 2015*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. *JMPK Vol. 08*.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Wiguna, V. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah*.
- Wirawan, I. T. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Ekonomi Pembangunan*, 551.

Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Ilmu Ekonomi*, 183.